

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Stakeholder

Teori *Stakeholder* merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analisis dan pihak lain), kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengungkap atau tidak suatu informasi di dalam laporan perusahaan tersebut. Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder* pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Oleh karena itu, power *stakeholder* ditentukan oleh besar kecilnya power yang dimiliki *stakeholder* atas sumber tersebut dapat berupa kemampuan untuk membatasi pemakaian sumber ekonomi yang terbatas (modal dan tenaga kerja), akses terhadap media yang berpengaruh, kemampuan untuk mengatur perusahaan, atau kemampuan untuk memengaruhi konsumsi atas barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan (Ghazali & Chariri, 2007:409).

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan memiliki pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Pihak-pihak ini dapat meliputi investor dan pihak-pihak non investor seperti pelanggan, karyawan, pemasok, masyarakat sekitar, dan pemerintah. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan para pemangku kepentingan dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan yang ada, terutama para pemangku kepentingan yang mempunyai kekuatan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, seperti tenaga kerja, pelanggan dan pemilik. Perusahaan hanya diarahkan untuk mengidentifikasi *stakeholder* yang dianggap penting dan berpengaruh dan perhatian perusahaan akan diarahkan pada *stakeholder* yang

dianggap bermanfaat bagi perusahaan. Mereka yakin bahwa *stakeholder theory* mengabaikan pengaruh masyarakat luas (*society as a whole*) terhadap penyediaan informasi dalam pelaporan keuangan (Ghozali & Chariri, 2007:411).

Stakeholder theory merupakan salah satu teori utama yang banyak digunakan untuk mendasari penelitian tentang *sustainability report*. Teori *stakeholder* pada dasarnya adalah sebuah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab (Freeman, 2009). Salah satu pendukung teori ini adalah yang berpendapat bahwa teori *stakeholder* memperluas tanggungjawab organisasi kepada seluruh pemangku kepentingan tidak hanya kepada investor atau pemilik. Oleh karena itu, kelangsungan hidup organisasi bergantung pada dukungan para pemangku kepentingan. Salah satu strategi untuk menjaga hubungan dengan para pemangku kepentingan perusahaan adalah dengan mengungkapkan *sustainability report* yang meliputi aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Pengungkapan *sustainability report* diharapkan dapat memenuhi keinginan dari para pemangku kepentingan sehingga akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan dan dapat mencapai keberlanjutan dimasa akan datang (Tarigan dan Samuel,2014).

Teori Legitimasi adalah pengakuan akan legalitas sesuatu. Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan perusahaan, dimana mereka berusaha memastikan bahwa aktifitas perusahaan diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang sah (Deegan, 2009). Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa hal yang melandasi teori *legitimacy* adalah “kontrak sosial” yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi, memberikan penjelasan tentang konsep kontrak sosial, yaitu “Semua institusi sosial tidak terkecuali perusahaan beroperasi di masyarakat melalui kontrak sosial, baik eksplisit maupun implisit, dimana kelangsungan hidup dan pertumbuhannya didasarkan pada hasil akhir yang secara sosial dapat diberikan kepada masyarakat

luas dan distribusi manfaat ekonomi, sosial atau politik kepada kelompok sesuai dengan power yang dimiliki.”

Teori legitimasi dapat memberikan mekanisme yang kuat untuk memahami pengungkapan sukarela untuk lingkungan dan sosial yang dilakukan oleh perusahaan dan pemahaman ini yang nantinya akan mengarah ke debat public yang kritis, lebih jauh lagi teori legitimasi menunjukan kepada peneliti dan masyarakat luas jalan untuk lebih peka terhadap isi pengungkapan perusahaan. Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan beroperasi dalam lingkungan eksternal yang berubah secara konstan dan mereka berusaha meyakinkan bahwa perilaku mereka sesuai dengan batas-batas dan norma masyarakat (Wibowo, 2014). Teori legitimasi memfokuskan pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat (Ghozali dan Chariri, 2007). Teori legitimasi mendorong perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Laporan aktivitas tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan yang dituangkan dalam *sustainability report* dapat digunakan oleh perusahaan untuk membuktikan bahwa perusahaan telah menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan sesuai dengan norma yang berlaku. Hal ini sebagai upaya agar keberadaan organisasi dapat diterima oleh masyarakat. Legitimasi dari masyarakat adalah sumber daya operasional yang paling penting bagi perusahaan karena hal ini terkait dengan *going concern* perusahaan (Tarigan dan Samuel, 2014).

2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Kinerja keuangan juga merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan.

Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012:2).

Menurut Irham Fahmi (2012), ada lima tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu :

1. Melakukan review terhadap laporan keuangan.

Review disini diajukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan dapat di pertanggungjawabkan.

2. Melakukan Perhitungan.

Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil perhitungan tersebut akan meberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.

Dari hasil perhitungan yang sudah diperoleh tersebut, kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya.

4. Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahapan tersebut, selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat masalah-masalah yang dialami perusahaan.

5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap terakhir, setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input agar apa yang menjadi kendala bisa diatasi.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca

menunjukkan atau menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan Munawir (2012:5). Sedangkan menurut Harahap (2013:105), laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba-rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2012:2) laporan keuangan yang lengkap, biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam beberapa cara, laporan arus kas dan laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan, disamping itu juga segmen industri dan geografis serta pengungkapan perubahan harga.

Menurut Kasmir (2011:68), tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Menurut Harahap (2009:195), kegunaan analisis laporan keuangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan.
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan perkataan lain yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan.
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.

Menurut Munawir (2010), kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi laporan keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Pada umumnya, kinerja keuangan perusahaan dikategorikan baik jika besarnya rasio keuangan perusahaan bernilai sama dengan atau di atas standar rasio keuangan, selain membandingkan rasio keuangan dengan standar rasio, kinerja keuangan juga dapat dinilai dengan membandingkan rasio keuangan tahun yang dinilai dengan rasio keuangan pada tahun-tahun sebelumnya. Dengan membandingkan rasio keuangan pada beberapa tahun penilaian dapat dilihat bagaimana kemajuan ataupun kemunduran kinerja keuangan sesuai dengan kegunaan masing-masing rasio tersebut. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

Menurut Harahap (2009), rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio yang akan menjelaskan atau menggambarkan kepada penganalisa baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut (Kasmir : 196, 2012) tujuan akhir yang dicapai suatu perusahaan yang utama adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio profitabilitas. Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan rasio ini memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan.

Menurut Riyanto (2010:331), umumnya rasio dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) tipe dasar, yaitu :

1. Rasio Likuiditas, adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya.
2. Rasio *Leverage*, adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dengan hutang.
3. Rasio Aktivitas, adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dananya.
4. Rasio Profitabilitas, adalah rasio yang mengukur hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan.

Menurut (Kasmir : 198, 2012) manfaat perusahaan menggunakan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Untuk mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri, dan manfaat lainnya.

Munurut (Harahap : 304, 2012) jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan perusahaan yaitu :

a. Margin Laba (Profit Margin)

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan mendapatkan laba cukup tinggi. Rumus untuk mencari *profit margin* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Penjualan}}$$

b. Return On Asset

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan, semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa

perusahaan dapat menggunakan aset-asetnya dengan produktif dalam menghasilkan keuntungan atau aktiva perusahaannya dapat berputar lebih cepat dan meraih laba. Rumus untuk mencari *return on asset* sebagai berikut :

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

c. Return On Equity

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik, semakin besar rasio ini semakin baik. Rumus untuk mencari *return on equity* sebagai berikut :

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Rata-rata modal (equity)}}$$

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan aspek profitabilitas yaitu *Return On Assets*. Dimana ROA merupakan bagian dari analisis rasio profitabilitas. *Return On Asset* merupakan rasio antara laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktivanya. Analisis *Return On Assets* atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.

Beberapa ahli mendefinisikan *Return On Asset* sebagai berikut: Menurut Munawir (2010) *Return On Asset* adalah sama dengan *Return On Investment* dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif). Analisis ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim di gunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. *Return On Asset* (ROA) menurut Kasmir (2012) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Menurut Harahap (2010) *Return On Assets* (ROA) menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba. Menurut Riyanto (2010) Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset Rasio, ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya.

Menurut Fahmi (2012) *Return on asset* sering juga disebut sebagai *return on investment*, karena ROA ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Rasio ROA ini sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut. Nilai ROA yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. Dengan kata lain semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA (*Return On Asset*) adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Dari definisi-definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return on Asset* merupakan rasio imbalan aktiva dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasobable return*) dari aset yang dikuasainya. Dalam perhitungan rasio ini, hasil biasanya didefinisikan sebagai sebagai laba bersih (*Operating income*). Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya, tanpa memperhatikan besarnya relatif sumber dana tersebut.

Return On Asset sering kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multidivisional.

Return On Asset (ROA) adalah dimana rasio ini merupakan perbandingan antara pendapatan bersih (*net income*) dengan rata-rata aktiva (*average asset*). Menurut (Harahap, 2012) *Return On Asset* yaitu (ROA, laba atas asset) mengukur tingkat laba terhadap asset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut, dimana persentase rasio ini dinyatakan oleh rumus sebagai berikut :

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Keterangan :

Net Profit After Tax = Laba Bersih Setelah Pajak

Total Asset = Total Aktiva

2.3 Sustainability Report

Baik *stakeholders theory* maupun teori legitimasi sama-sama merupakan teori yang menjelaskan motivasi para manajer atau organisasi untuk melakukan *sustainability reporting*. Jika *stakeholders theory* dimotivasi oleh pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan, maka teori legitimasi menggunakan motivasi untuk mendapatkan pengesahan atau penerimaan dari masyarakat (Lean, 2009). *Sustainability report* berarti laporan yang memuat tidak saja kinerja keuangan tapi juga informasi non-keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan dapat bertumbuh secara berkesinambungan (Schiele dan Walim, 2014) menemukan bahwa bisnis yang didasarkan pada strategi berkelanjutan dan menambah nilai perusahaan, meningkatkan pendapatan, mengurangi biaya operasional dan menghemat energi, dimana di masa yang akan datang dapat meningkatkan perekonomian perusahaan.

Global Reporting Initiative (GRI) merupakan salah satu organisasi internasional yang aktivitas utamanya difokuskan pada pencapaian transparansi dan pelaporan suatu perusahaan melalui pengembangan standar dan pedoman pengungkapan *sustainability report* akan menjadi salah satu media untuk mendeskripsikan pelaporan ekonomi, lingkungan, dan dampak sosial (seperti halnya konsep *triplebottom line* dan pelaporan *corporate social responsibility*). *Sustainability report* merupakan laporan yang berdiri sendiri, meskipun masih banyak pengimplementasian *sustainability report* yang diungkapkan bersamaan dengan laporan tahunan suatu perusahaan (Gunawan, 2010).

Global Reporting Initiative (GRI) meluncurkan standar pelaporan keberlanjutannya yang terbaru, yang merupakan generasi keempat sejak pertama kali diluncurkan pada 2000, pada 22 Mei 2013 di Amsterdam. Standar terbaru inidisebut G4 memuat berbagai perubahan signifikan dibandingkan dengan standar sebelumnya, dan sangat penting untuk dilihat sebagai tonggak penting dalam wacana dan praktek pembangunan berkelanjutan. Tulisan ini bermaksud menjelaskan berbagai karakteristik utama dalam standar pelaporan tersebut, serta

konsekuensinya bagi organisasi, terutama perusahaan, di seluruh dunia, termasuk di Indonesia (sumber : TEMPO.CO, Jakarta 2016)

a. Prinsip-prinsip Sustainability

Prinsip Pelaporan berperan penting untuk mencapai transparansi pelaporan keberlanjutan dan oleh karenanya harus diterapkan oleh semua organisasi ketika menyusun laporan keberlanjutan. Panduan Penerapan menjelaskan proses wajib yang harus diikuti oleh sebuah organisasi dalam pengambilan keputusan agar sesuai dengan prinsip-prinsip pelaporan. Prinsip-prinsip tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu prinsip-prinsip untuk menentukan konten laporan dan prinsip-prinsip untuk menentukan kualitas laporan. Prinsip-prinsip untuk menentukan kualitas laporan keuangan yang tercantum dalam *GRI-G4 Guidelines* antara lain:

1. Prinsip-prinsip untuk menentukan konten laporan menjelaskan proses yang harus diterapkan untuk mengidentifikasi apa konten laporan yang harus dibahas dengan mempertimbangkan aktivitas, dampak, dan harapan serta kepentingan yang substantif dari para pemangku kepentingannya.
2. Prinsip-prinsip untuk menentukan kualitas laporan memberikan arahan berupa pilihan-pilihan untuk memastikan kualitas informasi dalam laporan keberlanjutan, termasuk penyajiannya yang tepat. Kualitas informasi adalah hal yang penting untuk memungkinkan para pemangku kepentingan dapat membuat asesmen kinerja yang masuk akal, serta mengambil tindakan yang tepat.

b. Kategori Pengungkapan *Sustainability Reporting*

Laporan keberlanjutan organisasi menyajikan informasi terkait aspek material, yaitu aspek yang mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial organisasi atau yang secara nyata memengaruhi asesmen dan pengambilan keputusan para pemangku kepentingan. *Sustainability reporting* menurut *GRI G4 Guidelines* terdiri dari 3 dimensi berikut:

1. Ekonomi

Keberlanjutan ekonomi berkaitan dengan dampak organisasi terhadap keadaan ekonomi bagi pemangku kepentingannya (stakholder) dan terhadap

sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional, dan global. Kategori ekonomi menggambarkan arus modal di antara pemangku kepentingan yang berbeda, dan dampak ekonomi utama dari organisasi di seluruh lapisan masyarakat. Dalam menyiapkan respon atas Indikator Ekonomi, adagunanya mengumpulkan informasi dari angka-angka yang ada di laporan keuangan organisasi yang telah diaudit, bila memungkinkan, atau akun manajemen yang diaudit secara internal.

2. Lingkungan

Keberlanjutan lingkungan berkaitan dengan dampak organisasi pada sistem alam yang hidup dan tidak hidup, termasuk tanah, udara, air, dan ekosistem. Kategori lingkungan meliputi dampak yang terkait dengan input (seperti energi dan air) dan output (seperti emisi, efluen, dan limbah). Termasuk juga keanekaragaman hayati, transportasi, dan dampak yang berkaitan dengan produk dan jasa, serta kepatuhan dan biaya lingkungan.

3. Sosial

Keberlanjutan sosial membahas dampak yang dimiliki organisasi terhadap sistem sosial dimana organisasi beroperasi. Kategori sosial berisi sub-kategori:

a. Praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja

Indikator praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan kerja meliputi lapangan pekerjaan, kondisi pekerja (jumlah, komposisi gender, pekerja purna waktu dan paruh waktu).

b. Hak asasi manusia

Indikator kinerja hak asasi manusia menentukan bahwa organisasi harus selalu memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya dengan memperhatikan asas kesetaraan yang meliputi praktik investasi dan pengadaan.

c. Masyarakat

Indikator kinerja masyarakat memperhatikan dampak organisasi terhadap masyarakat dimana mereka beroperasi, dan reaksi dari institusi sosial kaitannya dengan kepedulian dan pengelolaan isu-isu seperti komunitas, korupsi, kebijakan publik, serta perilaku anti kompetitif seperti anti-*trust* dan monopoli.

d. Tanggung jawab atas produk

Indikator kinerja tanggung jawab atas produk mencakup aspek seperti kesehatan keselamatan dari pengguna produk dan pelanggan pada umumnya, produk dan jasa, komunikasi untuk pemasaran, serta *customer privacy*.

Tabel 2.1 Indikator Sustainability Report
Standard GRI G4

EKONOMI	
Aspek : Kinerja Ekonomi	
Indikator :	
G4-EC1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
G4-CE2	Implikasi finansial dan risiko serta peluang lainnya kepada kegiatan organisasi karena perubahan iklim
G4-EC3	Cakupan kewajiban organisasi atas program imbalan pasti
G4-EC4	Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah
Aspek : Keberadaan dipasar	
Indikator :	
G4-EC5	Rasio upah standar pegawai pemula (entry level) menurut gender dibandingkan dengan upah minimum regional di lokasi-lokasi operasional yang signifikan
G4-EC6	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal di lokasi operasi yang signifikan
Aspek : Dampak Ekonomi Tidak Langsung	
Indikator :	

G4-EC7	Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan
G4-EC8	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk besarnya dampak

Aspek : Praktik Pengadaan

Indikator :

G4-EC9	Perbandingan pembelian dari pemasok lokal di lokasi operasional yang signifikan
--------	---

LINGKUNGAN

Aspek : Bahan

Indikator :

G4-EN1	Bahan yang digunakan berdasarkan bobot atau volume
G4-EN2	Persentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang

Aspek : Energi

Indikator :

G4-EN3	Konsumsi energi dalam organisasi
G4-EN4	Konsumsi energi dalam organisasi
G4-EN5	Intensitas energy
G4-EN6	Pengurangan konsumsi energy
G4-EN7	Pengurangan kebutuhan energi pada produk dan jasa

Aspek : Air

Indikator :

G4-EN8	Total pengambilan air berdasarkan sumber
G4-EN9	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
G4-EN10	Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan kembali

Aspek : Keanekaragaman Hayati

Indikator :

G4-EN11	Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola di dalam, atau yang berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
---------	--

G4-EN12	Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
G4-EN13	Habitat yang dilindungi atau dipulihkan
G4-EN14	Jumlah total spesies dalam IUCN Red List dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat di tempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat risiko kepunahan

Aspek : Emisi

Indikator :

G4-EN15	Emisi gas rumah kaca (GRK) langsung (Cakupan 1)
G4-EN16	Emisi gas rumah kaca (GRK) energi tidak langsung (Cakupan 2)
G4-EN17	Emisi gas rumah kaca (GRK) tidak langsung lainnya (Cakupan 3)
G4-EN18	Intensitas emisi gas rumah kaca (GRK)
G4-EN19	Pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK)
G4-EN20	Emisi bahan perusak ozon (BPO)
G4-EN21	NOX, SOX, dan emisi udara signifikan lainnya.

Aspek : Efluen dan Limbah

Indikator :

G4-EN22	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan
G4-EN23	Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
G4-EN24	Jumlah dan volume total tumpahan signifikan
G4-EN25	Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konvensi Basel2 Lampiran I, II, III, dan VIII yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah, dan persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional
G4-EN26	Identitas, ukuran, status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari badan air dan habitat terkait yang secara signifikan terkena dampak dari pembuangan dan air limpasan dari organisasi

Aspek : Produk dan jasa

Indikator :

G4-EN27	Tingkat mitigasi dampak terhadap dampak lingkungan produk dan jasa
G4-EN28	Persentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasi menurut kategori

Aspek : Kepatuhan

Indikator :

G4-EN29	Nilai moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan lingkungan
---------	--

Aspek : Transportasi

Indikator :

G4-EN30	Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi, dan pengangkutan tenaga kerja
---------	---

Aspek : Lain-Lain

Indikator :

G4-EN31	Total pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan jenis
---------	---

Aspek : Asesmen Pemasok dan Lingkungan

Indikator :

G4-EN32	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan
G4-EN33	Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil

Aspek : Mekanisme Pengaduan Masalah Lingkungan

Indikator :

G4-EN34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
---------	---

Sosial

Sub kategori :

Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja

Aspek : Kepegawaian

Indikator :

G4-LA1	Jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan turnover karyawan menurut kelompok umur, gender dan wilayah
G4-LA2	Tunjangan yang diberikan bagi karyawan purnawaktu yang tidak diberikan bagi karyawan sementara atau paruh waktu, berdasarkan lokasi operasi yang signifikan
G4-LA3	Tingkat kembali bekerja dan tingkat retensi setelah cuti melahirkan,

	menurut gender
Aspek : Hubungan Industrial	
Indikator :	
G4-LA4	Jangka waktu minimum pemberitahuan mengenai perubahan operasional, termasuk apakah hal tersebutcantum dalam perjanjian bersama
Aspek : Kesehatan dan Keselamatan Kerja	
Indikator :	
G4-LA5	Persentase total tenaga kerja yang diwakili dalam komite bersama formal manajemen-pekerja yang membantumengawasi dan memberikan saran program kesehatan dan keselamatan kerja
G4-LA6	Jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat kerja, hari hilang, dan kemangkiran, serta jumlah total kematianakibat kerja, menurut daerah dan gender
G4-LA7	Pekerja yang sering terkena atau berisiko tinggi terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka
G4-LA8	Topik kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja
Aspek : Pelatihan dan Pendidikan	
Indikator :	
G4-LA9	Jam pelatihan rata-rata per tahun per karyawan menurut gender, dan menurut kategori karyawan
G4-LA10	Program untuk manajemen keterampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberkelanjutankerja karyawan dan membantu mereka mengelola purna bakti
G4-LA11	Persentase karyawan yang menerima reuiu kinerja dan pengembangan karier secara reguler, menurut genderdan kategori karyawan
Aspek : Keberagaman dan Kesetaraan Peluang	
Indikator :	
G4-LA12	Komposisi badan tata kelola dan pembagian karyawan per kategori karyawan menurut gender, kelompok usia,keanggotaan kelompok minoritas, dan indikator keberagaman lainnya
Aspek : Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki-laki	
Indikator :	

G4-LA13	Rasio gaji pokok dan remunerasi bagi perempuan terhadap laki-laki menurut kategori karyawan, berdasarkan lokasi operasional yang signifikan
---------	---

Aspek : Asesmen Pemasok atas Praktik Ketenagakerjaan

Indikator :

G4-LA14	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria praktik ketenagakerjaan
G4-LA15	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan dalam rantai pasok dan tindakan yang diambil

Aspek : Mekanisme Pengaduan Masalah Ketenagakerjaan

Indikator :

G4-LA16	Jumlah pengaduan tentang praktik ketenagakerjaan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
---------	---

Sub kategori :

Hak Asasi Manusia

Aspek : Investasi

Indikator :

G4-HR1	Jumlah total dan persentase perjanjian dan kontrak investasi yang signifikan yang menyertakan klausul terkait hak asasi manusia atau penapisan berdasarkan hak asasi manusia
G4-HR2	Jumlah waktu pelatihan karyawan tentang kebijakan atau prosedur hak asasi manusia terkait dengan Aspek hak asasi manusia yang relevan dengan operasi, termasuk persentase karyawan yang dilatih

Aspek : Non-Diskriminasi

Indikator :

G4-HR3	Jumlah total insiden diskriminasi dan tindakan korektif yang diambil
--------	--

Aspek : kebebasan Berserikat dan Perjanjian Kerja Bersama

Indikator :

G4-HR4	Kegiatan operasi dan pemasok yang diidentifikasi menghalangi pelaksanaan hak kebebasan berserikat dan kesepakatan bersama, serta tindakan yang dilakukan untuk mendukung hak tersebut
--------	---

Aspek : Pekerja Anak

Indikator :

G4-HR5	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan eksploitasi pekerja anak dan tindakan yang diambil untuk berkontribusi dalam penghapusan pekerja anak yang efektif
Aspek : Pekerja Paksa atau Wajib Kerja	
Indikator :	
G4-HR6	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan pekerja paksa atau wajib kerja dan tindakan untuk berkontribusi dalam penghapusan segala bentuk pekerja paksa atau wajib kerja
Aspek : Praktik Pengamanan	
Indikator :	
G4-HR7	Persentase petugas pengamanan yang dilatih dalam kebijakan atau prosedur hak asasi manusia di organisasi yang relevan dengan operasi
Aspek : Hak Adat	
Indikator :	
G4-HR8	Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil
Aspek : Asesmen	
Indikator :	
G4-HR9	Jumlah total dan persentase operasi yang telah melakukan reuview atau asesmen dampak hak asasi manusia
Aspek : Asesmen Pemasok atas Hak Asasi Manusia	
Indikator :	
G4-HR10	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria hak asasi manusia
G4-HR11	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap hak asasi manusia dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
Aspek : Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia	
Indikator :	
G4-HR12	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap hak asasi manusia yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan formal
Sub Kategori :	
Masyarakat	
Aspek : Masyarakat Lokal	

Indikator :

G4-SO1	Persentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, asesmen dampak, dan program pengembangan yang diterapkan
G4-SO2	Operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat local

Aspek : Anti Korupsi

Indikator :

G4-SO3	Jumlah total dan persentase operasi yang dinilai terhadap risiko terkait dengan korupsi dan risiko signifikan yang teridentifikasi
G4-SO4	Komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti-korupsi
G4-SO5	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil

Aspek : Kebijakan Publik

Indikator :

G4-SO6	Nilai total kontribusi politik berdasarkan negara dan penerima/penerima manfaat
--------	---

Aspek : Anti Persaingan

Indikator :

G4-SO7	Jumlah total tindakan hukum terkait Anti Persaingan, anti-trust, serta praktik monopoli dan hasilnya
--------	--

Aspek : Kepatuhan

Indikator :

G4-SO8	Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan
--------	--

Aspek : Asesmen Pemasok atas Dampak pada Masyarakat

Indikator :

G4-SO9	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria untuk dampak terhadap masyarakat
G4-SO10	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil

Aspek : Mekanisme Pengaduan Dampak terhadap Masyarakat

Indikator :

G4-SO11	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap masyarakat yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
---------	--

Sub Kategori :

Tanggungjawab atas Produk

Aspek : Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan

Indikator :

G4-PR1	Persentase kategori produk dan jasa yang signifikan dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan yang dinilai untuk peningkatan
G4-PR2	Total jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa sepanjang daur hidup, menurut jenis hasil

Aspek : Pelebelan Produk dan jasa

Indikator :

G4-PR3	Jenis informasi produk dan jasa yang diharuskan oleh prosedur organisasi terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, serta persentase kategori produk dan jasa yang signifikan harus mengikuti persyaratan informasi sejenis
G4-PR4	Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, menurut jenis hasil
G4-PR5	Hasil survei untuk mengukur kepuasan pelanggan

Aspek : Komunikasi Pemasaran

Indikator :

G4-PR6	Penjualan produk yang dilarang atau disengketakan
G4-PR7	Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela tentang komunikasi pemasaran, termasuk iklan, promosi, dan sponsor, menurut jenis hasil

Aspek : Privasi Pelanggan

Indikator :

G4-PR8	Jumlah total keluhan yang terbukti terkait dengan pelanggaran privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan
--------	--

Aspek : Kepatuhan

Indikator :

G4-PR9	Nilai moneter denda yang signifikan atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan terkait penyediaan dan penggunaan produk dan jasa
--------	--

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan, beberapa peneliti tersebut telah berhasil membuktikan hasil dari penelitiannya, namun belum menunjukkan hasil yang konsisten. Hasil penelitiannya bervariasi, ringkasan mengenai penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut :

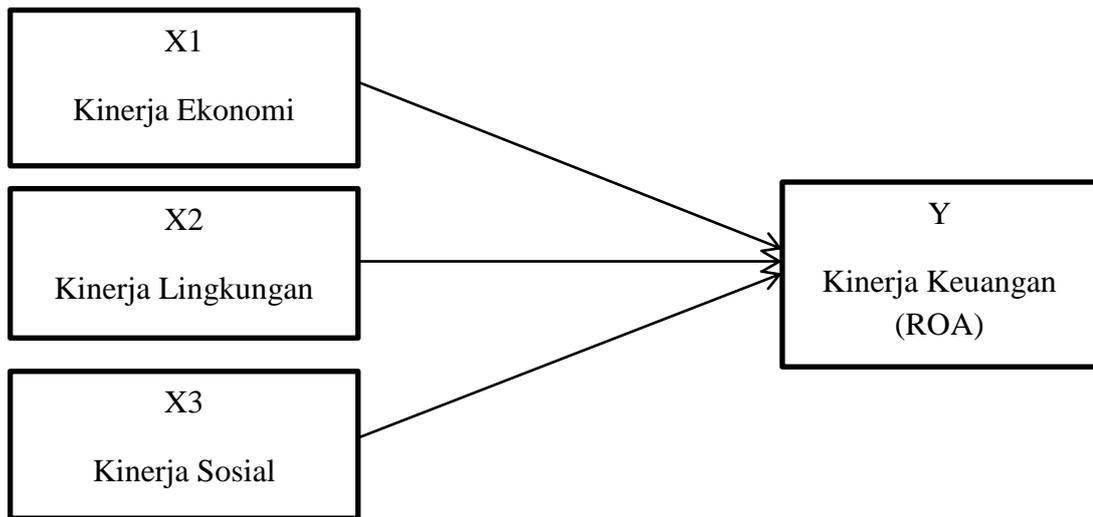
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

NO	Penulis	Judul	Hasil Penelitian
1	Wijayanti (2012)	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengungkapan <i>sustainability report</i> dimensi ekonomi, lingkungan dan sosial dengan kinerja keuangan.
2	Susanto dan Tarigan (2013)	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> terhadap Profitabilitas Perusahaan	Pengungkapan kinerja aspek ekonomi, lingkungan, aspek hak asasi, sosial, tenaga kerja, tanggungjawab berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
3	Natalia dan Tarigan (2014)	Pengaruh <i>Sustainability Reporting</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik Dari Sisi Profitability Rasio	Pengujian atas hipotesis 1 menunjukkan bahwa kinerja ekonomi berhubungan negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dari sisi <i>profitability ratio</i> , akan tetapi hipotesis kinerja lingkungan dan sosial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

4	Adhima (2012)	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur	Menyatakan bahwa pengungkapan <i>sustainability report</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan dan pengungkapan kinerja lingkungan & sosial berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.
5	Simbolon & Sueb (2016)	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Tambang dan Infrastruktur Subsektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014)	Disimpulkan bahwa pengungkapan kinerja ekonomi (X1) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan tetapi pengungkapan kinerja lingkungan dan sosial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

2.5 Kerangka Pemikiran

Dengan melihat latar belakang yang telah disampaikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja keuangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.6 Bangunan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh Pengungkapan Kinerja Ekonomi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur

Keberlanjutan ekonomi berkaitan dengan dampak organisasi terhadap keadaan ekonomi. Informasi yang tercantum dalam laporan berkelanjutan pengungkapan ekonomi dapat meyakinkan potensisumber daya modal yang kompetitif dengan tingkat risiko yang rendah pada *stakeholder* dan terhadap sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional, dan global. Salah satu strategi untuk menjaga hubungan dengan para pemangku kepentingan perusahaan adalah dengan mengungkapkan *sustainability report* yang meliputi aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Pengungkapan *sustainability report* diharapkan dapat memenuhi keinginan dari para pemangku kepentingan sehingga akan menghasilkan hubungann yang harmonis antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan dan dapat mencapai keberlanjutan dimasa akan datang (Tarigan dan Samuel,2014).

Didukung oleh penelitian Adhima (2012) menyatakan bahwa pengungkapan *sustainability report* kinerja ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pengungkapan *sustainability report* terhadap profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, peneliti menyatakan hipotesisnya bahwa :

H1 : Pengungkapan kinerja ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur

2.6.2 Pengaruh Pengungkapan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur

Keberlanjutan lingkungan berkelanjutan adalah dampak yang dihasilkan melalui aktivitas produksi perusahaan terhadap lingkungan yang meliputi bahan yang digunakan, energi dan konsumsinya, ekosistem, tanah, udara dan air dan konsumsinya, pembuangan emisi, pelepasan limbah (cair, padat, gas), dan lain-lain. Adanya kasus terkait dengan lingkungan yang dialami oleh beberapa perusahaan juga menjadi salah satu pemicu dari tuntutan para *stakeholder* seperti kasus Lapindo Brantas yang merupakan sumber terjadinya banjir lumpur di kawasan Sidoarjo (Sari, 2013). Maka dari itu perlu diungkapkan *sustainability report* untuk menjawab tuntutan dari para *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja perusahaan yang peduli akan lingkungan yang selanjutnya akan merespon positif dengan memberikan pendanaan bagi perusahaan. Didukung oleh penelitian Adhima (2013) menyatakan bahwa pengungkapan kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, peneliti menyatakan hipotesisnya bahwa :

H2 : Pengungkapan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur

2.6.3 Pengaruh Pengungkapan Kinerja Sosial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur

Keberlanjutan sosial dalam *sustainability report* menyangkut dampak organisasi terhadap masyarakat dimana mereka beroperasi, dan menjelaskan risiko dari interaksi dengan institusi sosial lainnya. Pengungkapan sosial ini dibagi dalam empat aspek, yaitu hak asasi manusia, masyarakat, tanggungjawab atas produk dan tenaga kerja dan pekerjaan layak (Ghozali dan Chariri, 2007) menjelaskan bahwa perusahaan terikat kontrak sosial dengan masyarakat, yang mana kelangsungan hidup dan pertumbuhannya didasarkan pada hasil akhir (*output*) yang dapat diberikan kepada masyarakat. Penerimaan dari masyarakat (legitimasi) diharapkan akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui *image* perusahaan yang baik yang pada akhirnya akan mempengaruhi penjualan dan peningkatan laba perusahaan (Soelistyoningrum dan Prastiwi, 2011). Oleh karena itu pengungkapan laporan berkelanjutan dalam sosial penting dan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Didukung oleh penelitian Adhima (2013) menyatakan bahwa pengungkapan kinerja sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan ditolak. Oleh karena itu, peneliti menyatakan hipotesisnya bahwa :

H3 : Pengungkapan kinerja sosial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur

